



KESANTUNAN IMPERATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VII D SMPN 16 KOTA JAMBI

IMPERATIVE POLITTY IN LEARNING INDONESIAN LANGUAGE IN CLASS VII D SMPN 16 CITY OF JAMBI

Frisca Anniza Maudina¹, Kamaruddin², Agus Setyonegoro³

Universitas Jambi

Email: Friscamaudina07@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana tata krama siswa dan guru berinteraksi saat pembelajaran bahasa Indonesia. Metodologi penelitian yang merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif adalah pragmatis. Penelitian ini berfokus pada jenis kesantunan yang muncul dari kontak tutur guru dan siswa berupa bahasa imperatif. Interaksi antara guru dan siswa kelas VII D di SMPN 16 Kota Jambi yang berjumlah 1 guru dan 32 siswa menjadi subjek penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Pengamatan langsung oleh peneliti terhadap subjek penelitian untuk melihat secara langsung proses-proses yang berlangsung. Penelitian mengungkapkan bahwa 30 pernyataan imperatif hadir dalam interaksi kelas antara guru dan siswa. Tuturan tersebut mengambil bentuk deklaratif dan interogatif, menyampaikan makna menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan selama terjadinya interaksi antara guru dan siswa di kelas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat kesantunan berkomunikasi dalam belajar mengajar selama pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terealisasi dalam tuturan langsung maupun tidak langsung dengan wujud tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Kata kunci: *imperatif, kesantunan, komunikasi*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe how the manners of students and teachers interact when learning Indonesian. The research methodology which is a form of qualitative descriptive research is pragmatic. This study focuses on the type of politeness that arises from the speech contact of the teacher and students in the form of imperative language. The interaction between teachers and students of class VII D at SMPN 16 Jambi City, which amounted to 1 teacher and 32 students, became the subject of this research. The data collection method used is observation. Direct observation by researchers of research subjects to see firsthand the processes that take place. Research reveals that 30 imperative statements are present in classroom interactions between teachers and students. The utterances take declarative and interrogative forms, conveying the meaning of stating the pragmatic meaning of the imperatives of orders, invitations, requests, requests, and prohibitions during the interaction between teachers and students in the classroom. The conclusion of this research is that there is politeness in communicating in teaching and learning during Indonesian language learning. This is realized in direct or indirect speech in the form of declarative speech and interrogative speech.

Keywords: *communication, imperative, politeness*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Bahasa tidak hanya diajarkan di mata pelajaran akademik, tetapi juga kehidupan sehari-hari seperti berinteraksi

dengan orang lain, saling mengenal dan menghormati dalam berbicara, dan mengekspresikan diri dengan santun. Kesantunan meliputi perbuatan dan perkataan. Kesantunan adalah norma sosial dan prasyarat interaksi sosial yang dapat diterima (Yule, 2006:104).



Bahasa penting untuk instruksi dan pemahaman dalam pendidikan. Guru menggunakan perintah untuk memberikan informasi dan tugas. Siswa sering menggunakan kalimat imperatif ketika bertanya dan menjawab pertanyaan penjelasan guru. Rahardi (2005:1) mengatakan “Imperatif hadir dalam percakapan sehari-hari. Unit bahasa ini melayani tujuan komunikatif yang penting”. Rahardi (2005:1) mengatakan bahasa deklaratif dan interogatif seringkali mengungkapkan imperatif pragmatik.

Tindak tutur merupakan bagian terkecil dari komunikasi linguistik dan dapat berupa pernyataan perintah atau tuturan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kegiatan yang melibatkan penutur dan mitra tutur serta konteks di mana tuturan itu terjadi.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan agar kita disebut manusia yang beradab, yaitu: 1) kesantunan berbahasa; 2) kesantunan berbahasa; 3) etika dalam berbahasa. Ketiganya membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, tidak dapat berinteraksi atau berkomunikasi tanpa satu sama lain. Asas kesantunan adalah seperangkat kaidah yang mengatur bentuk tingkah laku dalam berbahasa, baik tingkah laku linguistik maupun tingkah laku sosiolinguistik. “Prinsip kesopanan harus digunakan setiap kali dua orang berkomunikasi” (Leech, 2011: 206). (PS). Teori kesantunan Leech (Chaer, 2010: 56) didasarkan pada aturan berupa maksim yang harus dipatuhi agar penutur memenuhi prinsip kesopanan. “Leech (2011: 87-90) menguraikan prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu: Maksim kebijaksanaan, tuturan dapat bermanfaat bagi mitra tutur; Maksim kederawanan, tutur kata yang baik menimbulkan kerugian bagi penutur; Maksim Penghargaan, tuturan dapat memberikan

pujian pada mitra tutur; Maksim Kesederhanaan, tuturan tidak dapat memuji diri sendiri; Maksim Pemufakatan, tuturan dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur, dan; Maksim Kesimpatian, tuturan mengungkapkan rasa simpati terhadap yang dialami mitra tutur”.

Wujud imperatif berbasis bahasa dapat digunakan untuk menggambarkan proses mempraktekkan sugesti. Kalimat imperatif, juga dikenal sebagai kalimat perintah, adalah serangkaian kata yang tujuannya adalah untuk memerintahkan atau membujuk pendengar untuk melakukan apa pun yang diinginkan pembicara. Tingkat pemahaman seseorang dalam bahasa imperatif sangat dipengaruhi oleh pilihan bentuk gramatikal. Menurut Rahardi (2005: 134), kontrak berbasis kalimat imperatif memiliki kesantunan yang lebih rendah daripada kontrak deklaratif dan interogatif karena ketidaklangsungan unsurnya lebih tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Implementasi kesantunan berbahasa dapat diungkapkan dalam bentuk kalimat imperatif. Kalimat imperatif atau yang akrab disebut kalimat perintah adalah rangkaian kata yang isinya menyuruh atau menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Penggunaan jenis bentuk kalimat sangat mempengaruhi tingkat kesantunan tuturan imperatif. Menurut Rahardi (2005: 134) tuturan imperatif berbentuk kalimat imperatif memiliki tingkat kesantunan yang lebih rendah daripada tuturan imperatif berbentuk deklaratif dan interogatif, karena memiliki unsur indirectness yang tinggi. Rahardi (2005: 79) menjelaskan bahwa “Kalimat perintah dalam bahasa Indonesia secara formal diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu: kalimat perintah beraturan; kalimat perintah permintaan; kalimat perintah



pemberian izin; kalimat perintah ajakan, dan; kalimat perintah perintah”.

Penelitian tentang makna imperatif pragmatik oleh Rahardi (2005: 95), menemukan setidaknya tujuh belas macam makna imperatif dalam bahasa Indonesia. Hal ini terdapat baik pada tuturan imperatif langsung maupun tidak langsung, yaitu tuturan yang mengandung imperatif berupa perintah, perintah, permohonan, permintaan, desakan, bujukan, ajakan, ajakan, permohonan izin, izin, larangan, harapan, kutukan, ucapan selamat, saran dan tawa. Makna pragmatik imperatif lebih banyak diekspresikan dalam tuturan non-imperatif daripada tuturan imperatif. Penggunaan imperatif untuk mengungkapkan makna pragmatis biasanya mengandung unsur tipuan. Namun, tuturan non-imperatif biasanya mengandung aspek kesantunan pragmatik imperatif.

Fokus penelitian mengacu pada bentuk kesantunan berbahasa imperatif yang muncul dari interaksi tuturan guru dan siswa di kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi. Bentuk kesantunan imperatif pertama meliputi kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif yang memerintahkan, mengajak, memohon, persilaan, dan melarang. Bentuk kesantunan yang kedua meliputi kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan tanya berupa perintah, ajakan, permintaan, permintaan, dan larangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2014:9), teknik penelitian kualitatif postpositivis digunakan untuk menilai status hal-hal alami, dengan peneliti sebagai alat utama. Saat melakukan penelitian, peneliti mengadopsi strategi

praktis. Pendekatan pragmatik dalam studi literature, menurut Wahyudi (2008: 190), “berfokus pada kajian tentang peran pembaca dalam memahami, menerima, dan menghayati karya literature”.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah frasa atau pernyataan yang mewakili kesantunan pragmatik imperatif dalam interaksi guru dan siswa saat mereka belajar bahasa Indonesia di kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi. Siswa kelas VII D yang sedang mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia dijadikan sebagai *source of data* penelitian. Data dikumpulkan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap 32 siswa kelas VII D di SMPN 16 Kota Jambi selama tahun ajaran 2021–2022.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat berpartisipasi secara penuh sebagai instrumen dan sebagai pengumpul data, tidak dapat berpartisipasi sepenuhnya, atau dapat mencampurkan keduanya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Untuk mendapatkan informasi tambahan, peneliti melakukan pengamatan langsung pada subjek penelitiannya untuk melihat prosedur-prosedur dalam tindakannya. Peneliti juga merekam data lisan yang berkaitan dengan penelitian di luar data yang direkam.

Miles dan Huberman (2014: 19) mengembangkan model analisis interaktif sebagai metode analisis data ini. Pada tahap analisis data, Pertama, data yang dikumpulkan dari hasil teknik rekam dan rekam berupa percakapan wajib guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi. Kedua, reduksi data bergantung pada bentuk sopan santun percakapan imperatif guru-siswa untuk menentukan apakah data tersebut relevan



dengan tujuan akhir. Ketiga, penyajian data dengan memisahkan data imperatif guru dan siswa, berdasarkan kesantunan pragmatik, yang terdiri dari dua jenis, kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan tanya. Melalui penyajian data tersebut, nantinya data akan tersusun dan tersusun dalam suatu pola hubungan, sehingga semakin dipahami. Dan keempat, akan digali penelitian dan pembuktian mengenai bagaimana sikap guru dan siswa dalam berperilaku santun dalam interaksi belajar mengajar selama pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rahardi (2005:134) mengemukakan bahwa makna pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia dapat direalisasikan dengan menggunakan beraneka ragam tuturan, tapi kebanyakan makna pragmatik tidak direalisasikan dengan tuturan imperatif melainkan dengan tuturan non imperatif, digunakan dalam wujud tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan non-imperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif yang memiliki unsur ketidaklangsungan. Dengan demikian, dalam tuturan non imperatif terkandung kesantunan makna pragmatik. Teori kesantunan pragmatik imperatif bahasa Indonesia diungkapkan Rahardi (2005) dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembahasan hasil penelitian dengan kajian wujud kesantunan berbahasa imperatif guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi.

Berdasarkan analisis data tersebut, diketahui bahwa wujud kesantunan berbahasa pragmatik imperatif dalam interaksi siswa dan guru selama proses pembelajaran dapat

terealisasi dalam wujud tuturan deklaratif maupun tuturan interogatif. Berdasarkan penelitian data penelitian, berikut yang merupakan hasil dari wujud kesantunan berbahasa pragmatik imperatif, yaitu:

1. Bentuk Kesantunan Bahasa Imperatif Tuturan Guru Berdasarkan Kesantunan Pragmatik Dalam Interaksi Belajar Mengajar di Kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian, tuturan deklaratif dan interogatif dapat digunakan untuk mengimplementasikan kesantunan pragmatik imperatif dalam interaksi belajar mengajar di kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi. Ada interpretasi pragmatis imperatif imperatif, ajakan, permintaan, tuntutan, dan larangan dalam bentuk deklaratif. Implikasi pragmatis dari imperatif perintah, permintaan, dan permintaan kemudian ditemukan dalam bentuk interogatif.

Ada sebanyak 7 tuturan imperatif yang diwujudkan dalam bentuk deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan dari kode tuturan (01) sampai dengan tuturan (07), juga menyatakan makna yang dapat menyelamatkan harga diri siswa. Hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu interaksi tuturan berikut.

(04) “Yang harus kalian pahami adalah perbedaan ciri-ciri dan struktur dari teks narasi.”

(05) “Baik, sekarang kita bahas struktur dari teks narasi dulu.”

Pernyataan ini berimplikasi seperti tuturan (04) ketika guru membimbing siswanya melalui proses pembelajaran dengan menguraikan ciri-ciri dan struktur teks naratif (04). Sama halnya dengan tuturan (05) yang dituturkan guru saat membacakan materi teks naratif dan tidak



menjelaskannya satu persatu sehingga siswa kurang paham. Guru dapat memahami hal ini dengan bukti tuturan (05) "Baik, sekarang mari kita bahas struktur teks naratif terlebih dahulu." Apa yang dikatakan guru ketika siswa meminta guru untuk mendiskusikan struktur teks naratif terlebih dahulu. Kemudian, guru dapat menerima pendapat siswa untuk membahas terlebih dahulu bagian struktur yang muncul pada kata "Baik" agar tuturan yang diucapkan guru dapat dipahami oleh siswa. Meskipun tidak langsung, pernyataan deklaratif ini santun.

Rahardi (2005:135) berpendapat bahwa makna pragmatik imperatif suruhan dalam tuturan deklaratif dapat dilihat sebagai penyelamat dari rasa malu karena tujuannya tidak secara langsung ditujukan kepada siswa, seolah-olah ditujukan kepada pihak ketiga yang tidak hadir dalam kegiatan tersebut. Penutur mengklaim bahwa makna pragmatik dari imperatif suruhan lebih santun daripada tuturan imperatif non-deklaratif.

Ada sebanyak 2 tuturan imperatif imperatif yang diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif kode (08) dan tuturan (09) yang menyatakan makna pragmatik imperatif imperatif berupa tuturan positif untuk kepentingan siswa atau dengan orang lain. Tujuan tuturan tersebut mengandung keinginan yang sama dengan guru dan siswa. Hal ini terlihat pada salah satu tuturan berikut.

(08) "Ibu mengajak kalian untuk berdoa di kelas agar apa yang dipelajari hari ini mudah dipahami dan diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa sebelum kita memulai pelajaran hari ini."

Ini bisa menjadi tuturan pengantar pra-pelajaran guru (08). Dengan

memperhatikan setiap siswa dan mengangguk kepada ketua kelas, dia menyuruhnya untuk memimpin kelompok dalam doa. Pernyataan deklaratif ini santun meskipun tidak langsung. Hal ini sesuai dengan pandangan Pranowo (dikutip dalam Chaer, 2010:62) bahwa "Suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan berbagai aspek, termasuk menyatukan perasaan penutur dan mitra tutur sehingga diinginkan substansi tutur. Dengan menggunakan bahasa deklaratif, penutur menyampaikan makna praktis imperatif santun".

Ada sebanyak 2 tuturan imperatif permohonan yang diwujudkan dalam bentuk deklaratif dari kode tuturan (10) dan tuturan (11) yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan berupa perintah memohon yang menjadi tidak terlalu jelas dan dapat dipandang lebih santun. Hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu tuturan berikut.

(10) "Ibu tidak perlu menjelaskan bagian ini lagi, ya."

Pernyataan ini menggemakan (10) guru ketika menguraikan ciri-ciri teks narasi. Guru meminta kelas untuk mengingat (10) kualitas teks narasi agar dapat dievaluasi. Meskipun tidak langsung, pernyataan deklaratif ini sopan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Rahardi (2005:138) tentang seberapa sering orang menggunakan bentuk deklaratif dalam kehidupan nyata. Bahasa deklaratif menyampaikan makna praktis dari imperatif sopan.

Dalam kode (12) dan tuturan (13), terdapat dua tuturan imperatif tanpa paksaan. Pertukaran selanjutnya menggambarkan hal ini.

(12) "Iya, Nak."



(13) “Kalau masih belum paham terhadap penjelasan Ibu, kalian bisa menanggapi ya.”

Tuturan guru (12) ini dapat mempengaruhi seberapa panjang seharusnya karangan narasi. Karena guru secara tidak langsung meminta siswa untuk memilih paragraf untuk narasi mereka, imperatif pragmatik hadir dalam pidato (12). Setelah menyajikan contoh teks naratif dan sebelum memberikan tugas lain, guru melakukan pendahuluan (13). Dalam pidato (13), guru mengizinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan terlepas dari kemampuan mereka untuk menjawabnya.

Meskipun tidak langsung, pernyataan deklaratif ini sopan. Menurut Lakoff (dalam Ariska, 2018: 83), kata-kata yang dipaksakan dan sombong tidak ramah, jadi ucapan yang tidak sombong, tidak memaksa adalah sopan. Bahasa deklaratif menyampaikan makna praktis dari imperatif sopan.

Dalam bentuk deklaratif kode tutur (14), hanya ada satu tuturan imperatif tidak langsung yang meminimalkan pemaksaan pada mitra komunikasi. Salah satu dari berikut ini menunjukkan ini, “Kalau ketahuan menyalin cerita di internet ataupun menyalin cerita punya teman akan ditambah dua kali lipat.”

Tuturan ini memiliki konsekuensi, seperti tuturan (14) yang diucapkan guru saat memeriksa pekerjaan siswa. Pidato (14) berupa pernyataan deklaratif, yang mengandung implikasi pragmatis imperatif yang melarang siswa menyalin tugas yang telah disediakan oleh internet atau milik siswa lain. Itu sama saja dengan mengancam siswa untuk melakukan sesuatu jika Anda melarang mereka melakukan sesuatu. Karena pernyataan

dibuat dalam bentuk deklaratif, maka pernyataan tersebut juga memiliki tingkat kesantunan yang tinggi, yang berkontribusi pada tingginya tingkat ketidaklangsungan yang terkandung dalam pernyataan tersebut. Hal ini sesuai dengan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (dalam Chaer, 2010: 67), yang menyatakan bahwa 'Ucapan akan lebih tidak sopan jika lebih langsung. Sebaliknya, tuturan akan lebih santun jika tidak langsung pada derajat yang lebih tinggi. Dengan cara ini, makna pragmatis dari imperatif sopan dapat diungkapkan oleh pengguna bentuk pidato deklaratif.

Di masa lalu, penelitian penelitian tentang pidato guru dalam bentuk deklaratif dalam interaksi belajar mengajar di kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi ditemukan. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti.

Sebanyak tiga tuturan imperatif yang diungkapkan dalam bentuk interogatif dari kode tutur (15) hingga tuturan (17) memiliki tingkat ketidaklangsungan yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka diucapkan dalam bentuk deklaratif, yang berarti bahwa mereka juga memiliki tingkat kesantunan yang tinggi. Penelitian ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Salah satu pernyataan berikutnya menggambarkan hal ini dengan sempurna.

(15) “Bisa tenang?”

Tuturan ini memiliki implikasi seperti tuturan (15) yang diucapkan oleh pengajar ketika suasana di dalam kelas mulai gaduh. Kita dapat mengamati bahwa tuturan (15) termasuk penafsiran pragmatik imperatif imperatif dalam bentuk tuturan interogatif. Pendidik menggunakan kata "bisa" dalam pidato



(15), yang menunjukkan bahwa siswa harus diberi kesempatan untuk membuat keputusan sendiri dan bahwa guru tidak boleh memberikan tekanan apapun pada siswa untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan apa yang diimpikan oleh pendidik. Pidato (15) Untuk memastikan bahwa pidato siswa sopan, guru akan menggunakan kalimat tidak langsung ketika memerintahkan mereka untuk berhenti berbicara dan kembali mendengarkan informasi yang sedang dijelaskan. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Rahardi (2005:144) yang berpendapat bahwa seseorang akan dianggap sebagai pribadi yang halus dan santun jika dalam menyampaikan maksud imperatif suatu perintah sering menggunakan bentuk-bentuk tuturan non-imperatif. Pandangan Rahardi didukung oleh bukti yang disajikan di sini. Akibatnya, individu yang menggunakan tuturan interogatif mengungkapkan makna pragmatis imperatif imperatif untuk berperilaku sopan.

Ada sebanyak 4 tuturan imperatif permohonan yang diwujudkan dalam bentuk interogatif dari kode tuturan (18), sampai dengan tuturan (21) yang dituturkan oleh guru tanpa paksaan selama interaksi belajar mengajar, sehingga dapat meminimalisir ancaman muka negatif dari mitra tutur. Hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu tuturan berikut.

(20) “Kalian harus tahu perbedaan ciri-ciri dan struktur teks narasi. Siapa yang sudah tahu perbedaannya?”

Tuturan ini memiliki implikasi seperti tuturan (20), yang dikatakan guru ketika melihat siswa bingung tentang karakteristik dan struktur teks. tuturan (20)

adalah bentuk interogatif dari permintaan imperatif. Guru menekankan maksud imperatif dari permintaan dengan kalimat tidak langsung agar tuturannya santun. Karena bersifat deklaratif, maka tuturan tersebut tidak langsung dan santun. Hal ini sejalan dengan pendapat Lakoff (dalam Ariska, 2018:83) bahwa tuturan yang digunakan tidak boleh dipaksakan atau mengesankan agar peserta tutur (penutur dan mitra tutur) merasa nyaman, arogan. Interogatif mengungkapkan makna pragmatis dari permintaan sopan.

Guru dapat menggunakan penanda kesantunan 'tolong' dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan pilihan kepada siswa agar interaksi belajar mengajar tidak kaku terutama dalam hal jarak sosial. Guru sangat kuat. Salah satu kalimat berikut menunjukkan hal ini.

(22) “Ada yang ingin menjawab? Ibu akan beri nilai tambahan untuk yang bisa menjawab.”

Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa guru mungkin mengatakan seperti pada tuturan (22) ketika dia melihat bahwa siswa mengalami kesulitan mengungkapkan pendapat mereka tentang teks naratif. Tuturan (22) terlihat memiliki makna pragmatik imperatif berupa pertanyaan. Meminta seseorang untuk melakukan sesuatu biasanya merupakan tanda kesopanan, tetapi dalam tuturan (22) guru lebih suka menggunakan permintaan tidak langsung untuk membuat siswa berbicara tentang pemikiran mereka tentang teks naratif. Pernyataan tersebut tidak langsung dan sopan karena diucapkan secara deklaratif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan “Lakoff (dalam Ariska, 2018, hlm. 86) tentang aturan keragu-raguan, yang



mengatakan bahwa kedua orang yang berbicara harus memberikan pilihannya. Karena tidak santun, seorang pembicara tidak boleh terlalu kaku saat berbicara”.

2. Bentuk Kesantunan Bahasa Imperatif Tuturan Siswa Berdasarkan Kesantunan Pragmatis Dalam Interaksi Belajar Mengajar di Kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi

Berdasarkan penelitian ini, siswa yang menghubungkan istilah deklaratif dalam ujaran bahasa imperatif mengidentifikasi beberapa jenis makna pragmatik imperatif dalam interaksi belajar mengajar untuk kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi.

Setidaknya ada satu tuturan imperatif yang ditunjukkan dalam bentuk deklaratif (23) dan yang mengungkapkan makna imperatif pragmatis dari imperatif imperatif dalam kode tutur seperti yang digunakan ketika siswa berbicara satu sama lain. Yang pertama dari frasa berikutnya menunjukkan hal ini.

(23) “Seharusnya resolusi itu diletakkan di struktur ketiga dari teks narasi bukan struktur kedua.”

Dari tuturan ini berimplikasi seperti tuturan (23) yang diucapkan oleh siswa ketika pembelajaran berlangsung kepada siswa lain yang sedang menuliskan jawaban yang tidak tepat di papan tulis. Dapat diamati tuturan (23) mengandung makna pragmatik imperatif suruhan dengan wujud tuturan deklaratif. Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang menghubungkan istilah deklaratif dengan ujaran bahasa imperatif dapat mengidentifikasi beberapa jenis makna pragmatik imperatif dalam interaksi belajar mengajar siswa kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi.

Setidaknya satu tuturan imperatif (23) ditampilkan dalam bentuk deklaratif dan menunjukkan makna pragmatis imperatif imperatif dalam kode tutur yang digunakan siswa ketika mereka berbicara satu sama lain. Yang pertama dari beberapa kalimat berikutnya menunjukkan hal ini.

(24) “Nah, kita harus selalu bersyukur sebagai makhluk hidup dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan, juga hidup itu harus beradaptasi karena sesungguhnya kita membutuhkan orang lain.”

Pernyataan ini bisa berarti seperti tuturan siswa (24), yang dibuat sambil belajar, dan berbicara tentang pelajaran moral dalam cerita pendek. Dapat dilihat bahwa tuturan (24) merupakan bentuk tuturan deklaratif dengan makna imperatif pragmatis imperatif. Siswa membacakan pesan moral cerita pendek kepada temannya, menyuruh mereka untuk selalu bersyukur kepada Tuhan dan tidak lengah atau tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Bahkan tanpa kata-kata ajakan seperti “ayo” atau “biarkan”, tuturnn tidak langsung (24) ini tidak memiliki unsur memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu. Kemudian ada penggunaan “kita” sebagai kata ganti orang jamak, yang menunjukkan bagaimana siswa sebagai penutur sama dengan siswa sebagai mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa tutur kata masih santun.

Ada sebanyak 3 tuturan imperatif yang diwujudkan dalam bentuk deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan dari kode tuturan (25), sampai dengan tuturan (27) oleh siswa kepada guru selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu tuturan berikut.



(25) “Iya, dua cerpen saja untuk satu kelompok, Bu.”

Dari tuturan ini berimplikasi seperti tuturan (25) yang diucapkan oleh siswa ketika guru memerintah siswa untuk membawa cerpen sebagai tugas untuk penilaian berkelompok. Dapat diamati tuturan (25) mengandung makna pragmatik imperatif permohonan dengan wujud tuturan deklaratif. Siswa menggunakan kalimat tidak langsung dalam mengungkapkan maksud dari perintahnya kepada guru agar mengizinkan untuk membawa dua cerpen setiap satu kelompok. Meskipun tanpa kata ajakan seperti ‘mohon’ tuturan (25) yang diucapkan tanpa unsur memaksa, sehingga tuturan bernilai santun.

Ada sebanyak 1 tuturan imperatif yang diwujudkan dalam bentuk deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan pada kode tuturan (28) yang dituturkan siswa kepada guru maupun antar siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu tuturan berikut.

(28) “Eh, bukan saya Bu.”

Tuturan ini memiliki implikasi seperti tuturan (28) yang diucapkan siswa kepada guru saat pembelajaran berlangsung. Dapat diamati bahwa tuturan (28) mengandung makna pragmatik imperatif larangan dalam bentuk tuturan deklaratif. Siswa memberikan informasi kepada guru bahwa dia bukanlah orang yang mengetahui struktur teks narrative yang benar, juga mengandung imperatif larangan agar siswa tidak ditunjuk untuk menjelaskan. Tuturan diungkapkan dalam kalimat tidak langsung sehingga santun.

Lain halnya ketika siswa berbicara dengan guru, siswa biasanya berbicara

dengan sopan dengan menggunakan bentuk tuturan deklaratif. Siswa lebih sering menggunakan bentuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik dari permintaan imperatif yang ditujukan kepada guru, yang dapat diamati pada tuturan dengan kode tutur (25) hingga tuturan (27). Selanjutnya, tuturan yang menggunakan bentuk interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif imperatif sebanyak 1 tuturan oleh siswa yang ditujukan kepada siswa lain dapat diamati dalam kode tutur (29).

(29) Ade : “Mana bagian reorientasinya, Aldi?”

Dari tuturan ini berimplikasi seperti tuturan (29) yang diucapkan oleh siswa bernama Ade kepada temannya yang bernama Aldi yang tidak mengerjakan struktur teks bagian reorientasi di papan tulis ketika guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil tugas kelompoknya. Dapat diamati tuturan (29) mengandung makna pragmatik imperatif dengan wujud tuturan interogatif. Ade memerintah Aldi untuk mengerjakan bagian teks reorientasi dari cerpen. Ade menggunakan kalimat tidak langsung untuk mengungkapkan pernyataan perintahnya kepada Aldi untuk melakukan keinginan Ade sebagai penutur, sehingga tuturan bernilai santun.

Dan wujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan sebanyak 1 tuturan yang ditujukan kepada guru, dapat dicermati pada kode tuturan (30).

(30) “Bisa cari lewat internet jawabannya, Bu?”

Tuturan ini memiliki implikasi seperti tuturan (30) yang diucapkan siswa kepada guru saat proses pembelajaran



berlangsung. Dapat diamati bahwa tuturan (30) mengandung makna pragmatis dari permintaan imperatif berupa tuturan interogatif. Siswa memberikan informasi berupa pernyataan yang meminta guru memberikan izin untuk mencari jawaban tugas melalui internet yang diberikan oleh guru. Tuturan (30) diungkapkan dengan menggunakan kalimat tidak langsung dengan maksud agar tidak ada paksaan, agar tuturan tersebut santun.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, dapat disimpulkan dari tuturan di atas bahwa siswa mempertahankan ucapannya, secara formal ketika berbicara dengan guru di kelas, atau pada mereka yang memiliki posisi lebih senior. Menurut skala kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (Chaer, 2010:65), "seorang guru memiliki peringkat kekuatan yang lebih tinggi daripada seorang siswa pada skala kedudukan sosial yang unik antara pembicara dan mitra percakapan".

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kesantunan komunikasi siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi, bahwa kesantunan komunikasi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi dapat mengambil bentuk tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Bentuk tuturan deklaratif mengungkapkan makna pragmatik imperatif ajakan, permintaan, dan larangan. Tuturan interogatif yang ditemukan mengungkapkan makna pragmatis dari imperatif, permintaan, dan permintaan. Kesantunan siswa kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dapat diungkapkan melalui tuturan deklaratif dan interogatif. Bentuk-bentuk

tuturan deklaratif yang ditemukan menyampaikan makna pragmatis berupa imperatif imperatif, ajakan, permintaan, dan larangan. Bentuk bahasa tanya yang ditemukan mengungkapkan makna pragmatis imperatif dan permintaan.

Dengan selesainya penelitian tentang kesantunan dalam komunikasi antara siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi mengenai kesantunan dalam komunikasi antara siswa dan guru dalam interaksi pendidikan dan pembelajaran. Penelitian tentang kesantunan komunikasi siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi sebaiknya dilanjutkan dengan penelitian pragmatis berupa penelitian dengan ruang lingkup yang berbeda. Peneliti menyarankan agar guru menginstruksikan siswa untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan, bahkan dengan teman sebaya, terutama selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Ika. 2020. *Pragmatik Teori dan Analisis* (Buku Ajar). Jawa Tengah: CV Pilar Nusantara.
- Ariska, Iis. 2018. *Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey N. 2011. *The Pragmatics of Politeness*. Jakarta: Universitas Indonesia (Terjemahan M.D.D. Oka).
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga. (online)
(<https://books.google.co.id/books?hl=e>)



[n&lr=&id=Wd-
vd5BWmJ4C&oi=fnd&pg=PR8&ots=
MscIe3u1W7&sig=MByRxMKFVrl02
pDDHMUY2oXbOWo&redir_esc=y#v
=onepage&q&f=false](#) diakses tanggal 7
November 2021)

